

PENGARUH *DEBT DEFAULT* DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

**(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia periode 2014 - 2018)**

Dani Sopian¹, Ririn Oktaviani²

Program Studi Akuntansi

STIE STAN Indonesia Mandiri, Jl. Jakarta No. 79 Bandung

ririnoktavia95@gmail.com

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini audit untuk mengevaluasi kemampuan suatu entitas dalam memertahankan kelangsungan usahanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014- 2018. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *non- probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdiri dari 18 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* dan hasil analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Springate* atau S-Score memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci:

Debt Default, Financial Distress, dan Opini Audit Going Concern

ABSTRACT

Going concern audit opinion is an audit opinion to evaluate the ability of an entity to maintain its business continuity. The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the effect of debt default and financial distress on going concern audit opinion. The population in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The sample in this study was determined by the non-probability sampling method with a purposive sampling technique. The number of samples in this study were 90 financial statements of mining sector companies consisting of 18 mining sector companies listed on the Stock Exchange during the 2014-2018 period. The analysis technique used in this study is logistic regression. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the debt default has a positive and not significant effect on going concern audit opinion. The results of financial distress analysis using the Altman Z-Score model have a negative and significant effect on going concern audit opinion and the results of financial distress analysis using the Springate or S-Score model have a positive and significant effect on going concern audit opinion.

Keywords:

Debt Default, Financial Distress, and Going Concern Audit Opinion

1. PENDAHULUAN

Keberadaan entitas bisnis merupakan sebuah ciri dari lingkungan ekonomidalam jangka Panjang yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan melalui asumsi *going concern* (Indira dan Mirna 2011). Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen didalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup.

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012). Seorang auditor wajib menjelaskan dan mempertimbangkan kemampuan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sehingga, auditor perlu atau tidak dalam mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap kemampuan kelangsungan usaha perusahaan tersebut (Anityo, 2018). Istilah *going concern* merupakan asumsi akuntansi yang

mengharapkan sebuah usaha dapat berlanjut terus dalam waktu yang tidak terbatas, yang disebut *continuity*. Kelangsungan hidup usaha tersebut selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut dapat bertahan hidup. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk perusahaan terutama investor (Dhela dan Ferdiansyah 2019).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) setidaknya dalam satu tahun ke depan (Rizka dan Dea 2019). Menurut (Kartika, 2012) Para pengguna laporan keuangan, meyakini bahwa pengeluaran opini audit *going concern* dapat dijadikan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Kemudian, opini audit atas laporan keuangan tersebut menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasinya untuk suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat berperan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005).

2. TINJAUAN PUSTAKA, PENGEMBANGAN HIPOTESIS, MODEL ANALISIS DAN HIPOTESIS

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Teori Agensi

Teori Agensi merupakan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) untuk dapat menjalankan kegiatan perusahaan. Agar mendapatkan timbal balik antara pemilik dan manajer, maka manajerbiasanya akan mendapatkan suatu imbalan dari pemilik yang berupa gaji, bonus (insentif) dan lainnya. Manajer selaku seseorang yang mengelola perusahaan memiliki kepentingan tersendiri, yaitu untuk memaksimalkan imbalan dari pemilik tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Puji Lestari 2017).

Teori agensi ingin menunjukkan pentingnya pemisahan manajemen perusahaan dari pemilik dan manajer. Tujuannya untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas dengan menyewa agen profesional dalam mengelola perusahaan. Pemisahan ini dapat membawa masalah terhadap agensi, dimana manajer dalam perusahaan bertindak sebagai "agen" dan stakeholder bertindak sebagai "*principal*". Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan *principal* menyerahkan pembuatan keputusan kepada direktur yang bertindak sebagai agen dari pemegang saham (Solomon, 2005)

Disini auditor dianggap mampu untuk menghubungkan kepentingan yang berbeda antara principal (pemilik) dan agen (manajemen). Karena auditor memiliki keandalan untuk memberikan jasa penilaian atas kinerja keuangan yang ditunjukkan pada laporan keuangan yang dibuat oleh

manajemen. Auditor juga menyatakan pendapat apakah laporan yang dibuat sudah wajar dan benar sesuai standar yang berlaku. Selain mengenai kewajaran, auditor juga harus bisa menilai perusahaan dari sudut pandang *going concern* yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila auditor menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, maka merupakan tugas auditor untuk menyatakan opini audit *going concern* bagi perusahaan. Oleh karena itu, opini yang dikeluarkan oleh auditor harus bersifat objektif dan transparan yang mencakup seluruh aspek keuangan perusahaan (Randy, 2015).

Lebih lanjut, saat terjadi peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi maka, perusahaan akan dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*). Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* (Totok, 2011). Baik pemilik maupun manajemen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan seakan-akan mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga itu adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen (manajemen), dengan hasil akhir adalah opini audit (Muztahid, 2011).

2.1.2. Audit

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016: 3) *auditing* merupakan proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, yang berkaitan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi. Tindakan tersebut untuk mengukur tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia *auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan tersebut. Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga elemen dalam *auditing*, yaitu: auditor dalam menjalankan pemeriksaan harus independen¹, auditor harus mempunyai kecakapan bukti untuk mendukung pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan², auditor harus menyampaikan hasil pekerjaan dalam bentuk laporan audit³.

2.1.3. Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka, suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang mendapat pertimbangan auditor terhadap keraguan dan

kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (Abdul et al., 2019).

Lebih lanjut, menurut Ana rahmawati (2016) *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. *Going concern* disini dapat dikategorikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan istilah yang kedua adalah sebagai opini audit. Sebagai istilah konsep *going concern* dapat digambarkan sebagai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, pemberian opini audit *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Kemudian, laporan audit yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan digunakan oleh para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan agar terhindar dari kesalahan dalam membuat keputusan (Rahmat, 2016). *Going concern* juga merupakan dalil yang mengasumsikan bahwa sebuah perusahaan tidak diharapkan akan dilikuidasi di masa depan atau bahwa perusahaan tersebut akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan. Para pengguna laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Kartika, 2012).

2.1.4. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan pendapat audit yang diberikan auditor apabila terdapat keraguan atas kemampuan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dalam melakukan kegiatannya dalam kurun waktu tertentu. Jika terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* (Puji Lestari, 2017). Dimana auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila diketahui perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan entitasnya dimasa depan. Namun sering timbul dilema dari auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Nurul et al., 2016).

Lebih lanjut, bahwa auditor akan menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Purba, 2009). Siregar dan Rahman (2012) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut: tren negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang-ulang, kekurangan dalam modal kerja, dan arus kas negatif. Contoh lain, tentang kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya untuk perjanjian, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan

sebagian besar aset¹. Lalu masalah internal, misalnya karyawan mogok bekerja, ketergantungan besar pada suksesnya suatu proyek². Dan masalah eksternal, misalnya pengadilan, bencana yang tidak diasuransikan dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama³.

2.1.5. *Debt Default*

Debt-default adalah kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunga pada tanggal jatuh tempo. Indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan audit adalah keputusan untuk memenuhi keputusan utangnya (Afifudin et al., 2019). Menurut Azizah & Anisykurlillah (2014) perusahaan yang mengalami kegagalan dalam membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo, maka auditor dapat memberikan opini *going concern*.

Juwita (2016) menjelaskan bahwa pengaruh prediksi kebangkrutan berkaitan dengan auditor dalam memberi opini *going concern*. *Debt default* memiliki hubungan yang sangat penting dan menjadikan auditor berhati-hati dalam memberikan opini, sedangkan kondisi keuangan perusahaan merupakan hal yang menjadi indikator auditor dalam memprediksikan suatu perusahaan untuk berkelanjutan usahanya.

Hal pertama yang dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas operasioanl yang ada di perusahaan akan

diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Sister Clara, 2017). Karena hutang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas pendanaan sebuah perusahaan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan perusahaan tersebut (Sanusi, 2016).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* (Melyanti, 2011).

2.1.6. Financial Distress

Financial distress merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. (Ana, 2016). Menurut Fahmi (2012) *financial distress* dimana perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* biasanya terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan modal, besarnya beban utang dan mengalami kerugian. Hal tersebut menyebabkan kondisi perusahaan menjadi tidak sehat, bahkan sampai mengalami krisis yang berkelanjutan sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan. *Financial distress* merupakan salah satu faktor

perusahaan yang digunakan untuk memprediksi *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Apakah mampu memperthankan keberlangsunga hidupnya atau tidak untuk periode selanjutnya. Dimana perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern* jika tidak mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan terganggu maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* (Rahim, 2014). Lebih lanjut, kondisi *financial distress* bisa dikatakan sebagai kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi (Carolina et al., 2017).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Terdapat beberapa penelitian terkait mengenai pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Tanti Kustina dan Evin Saputra (2018) dengan judul Analisis pengaruh *financial distress*, *debt default*, kualitas auditor, auditor *client tenure*, *opinion shopping* dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2013-2016. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 29 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015)

dengan judul deteksi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. di perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2013 dengan sampel 36 perusahaan yang melakukan opini audit *going concern*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* dalam laporan keuangan.

Rizka Indri Arfianti dan Dea Izazi (2019) dalam judul Pengaruh *debt default*, *financial distress*, *opinion shopping* dan audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014- 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 180 perusahaan Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* dalam laporan keuangan.

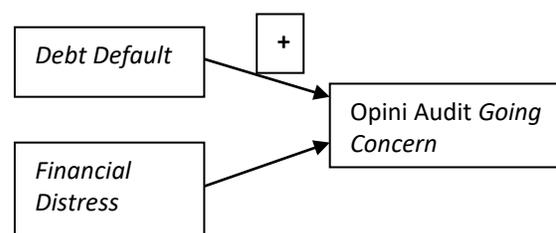
Anissa Amalia Mulya dan Prita (2015) dengan judul Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bei periode 2010-2014 dalam 14 perusahaan.

2.3. Model Analisis dan Hipotesis

2.3.1. Model Analisis

Mengacu pada kerangka teoritis yang penulis susun dapat dikemukakan model analisis seperti yang tercantum pada gambar berikut:

2.3.2. Hipotesis



Berdasarkan kerangka teoritis dan model analisis maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : *Debt default* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

3. Model Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, dimana perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis (Dea dan Rizka, 2019). Sampel penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jumlah populasi perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan sektor petambangan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2014-2018.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak melampirkan laporan auditor independen selama periode pengamatan tahun 2014-2018.

4. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode pengamatan tahun 2014-2018.

| No | Kriteria | Jumlah |
|----|---|-----------|
| 1 | Jumlah populasi perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama periode tahun 2014-2018. | 49 |
| 2 | Perusahaan sector petambangan yang tidak melaporkan laporan Keuangan secara berturut-turut selama periode penelitian 2014-2108. | (10) |
| 3 | Perusahaan sector pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan auditor selama periode pengamatan tahun 2014-2018. | (4) |
| 4 | Perusahaan yang memiliki data-data yang tidak berkaitan dengan variabel penelitian selama periode pengamatan tahun 2014-2018. | (17) |
| | JumlahPerusahaan | 18 |
| | PeriodePenelitian | 5 |
| | TotalSampelTahunPengamatan | 90 |

3.2. Pengukuran Variabel

3.2.1. Debt Default

Debt default merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga yang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat tinggi maka, aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya dan akan mengabaikan terganggunya kelangsungan operasi perusahaan (Kholifah,

2014). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur *debt default* yaitu menggunakan variabel *dummy*. Dimana nilai 1 digunakan untuk status *debt default*, dimana perusahaan tidak mampu membayar utangnya pada waktu jatuh tempo. Sedangkan, nilai 0 untuk status tidak *debt default*, dimana perusahaan sudah mampu membayar utangnya sebelum waktu jatuh tempo. Untuk mengetahui apakah perusahaan itu mengalami status *debt default* biasanya ada atau terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau dalam opini audit (Mirna dan Indira, 2011).

3.2.2. Financial Distress

Menurut Ni Made (2017) financial distress merupakan kondisi ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan bisnis hingga terancam akan bangrut maka perusahaan tersebut diyakini mengalami masalah, sehingga perusahaan tersebut diragukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangrut. Pengukuran yang digunakan dalam mengukur financial distress dalam penelitian ini adalah menggunakan pengukuran *resived altman model* (1983) merupakan model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur (Kumalawati, 2011). Selain pengukuran tersebut, peneliti juga menggunakan alat ukur metode model *springate* (1978) sebagai perbandingan dalam

menentukan financial distress suatu perusahaan. Pengukuran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. **Revised Altman Model (1983)**

Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi *financial distress* ini tidak hanya digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang private melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang go publik. Hasil penelitian :

$$Z' = 0,717Z1 + 0,874Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

Dalam hal ini:

$$Z1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$$

$$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$$

$$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z5 = \text{sales} / \text{total assets}$$

Kategori : Bila $Z' > 2,9$ = Zone "Aman" Bila $Z' < 1,23$ = Zone "Distress" Menghitung variabel dengan formula Z-Score dalam Puji Lestari (2017) :

1. Menghitung Z1 *working capital to total asset working capital* (Modal Kerja):

$$Z1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Menghitung Z2 *retained to total asset retained earning* (Laba Ditahan) :

$$Z2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Menghitung Z3 *earning before interest and taxes to total asset* :

$$Z3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Menghitung Z4 *book value of equity to book value of debt* :

$$Z4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

5. Menghitung Z5 *sales to total asset sales* :

$$Z5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2. **Metode Springate**

Model springate (1978) dirumuskan Gordon L.V yang merupakan modal kerjaterhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, dan rasio total penjualan terhadap total aset. Kemudian, keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu formula yang terkenal dengan istilah Metode Springate (S-Score). Springate merumuskan metodenyasebagai berikut :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Dimana :

$$X1 = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba bersih Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{Laba bersih Sebelum n pajak}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$X4 = \frac{\text{Pennjualan}}{\text{Total aset}}$$

Jika nilai S-Score $> 0,862$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi sehat (tidak berpotensi bangkrut). Sedangkan jika nilai S-Score $< 0,862$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi

akan mengalami kebangkrutan (Peter dan Yoseph 2011).

3.2.3. Opini Audit Going Concern

Mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Gita et al., 2018).

3.2.4. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *debt default*, *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependennya merupakan variabel yang bersifat kategorikal dengan kategori yaitu menerima opini audit *going concern* dan tidak menerima *opini audit going concern* (elza an suci, 2017). Dengan menggunakan software SPSS untuk pengolahan data. Model umum regresi logistik dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + e$$

Dimana

Y = opini audit *going concern*

α = konstanta

β_1 dan β_2 = koefisien regresi masing masing

variabel $X_1 = \text{debt default}$

variabel $X_2 = \text{financial distress}$

e = *Error* (kesalahan reisdual)

Untuk menjadikan model tersebut linier, proses transformasi yang dinamakan *logit transformation*.

Kemudian, persamaan tersebut sebagai berikut :

$$\ln \left(\frac{P(Y)}{1-P(Y)} \right) = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_i$$

$$1-P(Y)$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Stastistik Deskriptif

Pengukuran yang digunakan dalam mengukur opini audit *going concern* adalah menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 = untuk opini audit *going concern*, dan kode 0 = opini audit *non going concern* (Hany et al., 2003).

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017:29). Tabel statistik deskriptif pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| DEBT | 90 | 0 | 1 | ,29 | ,456 |
| ZSCORE | 90 | -,115 | 9,922 | 1,51168 | 1,469303 |
| SSCORE | 90 | ,111 | 8,045 | 1,41461 | 1,305675 |
| OPINI | 90 | 0 | 1 | ,17 | ,375 |
| Valid N (listwise) | 90 | | | | |

Nilai minimum yang diperoleh variabel DEBT yaitu *debt default* adalah sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 1.00. Nilai rata-rata dengan jumlah positif sebesar 0,29 dan standar deviasi sebesar 0,456. *Financial distress* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini yang diukur dengan model *Z-score* memiliki nilai minimum sebesar 0,115 dengan nilai maksimum adalah sebesar 9,922. Nilai rata-

rata variabel ZSCORE yaitu sebesar 1,52033 dan standar deviasi sebesar 1,475316.

4.2. Uji Kelayakan Model Regresi

Uji Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test* ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Rizki dan Indah 2014). *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Hasil pengujian *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditampilkan pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 11,647 | 8 | ,168 |

Dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* yang merupakan hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan angka sebesar 11,647

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,168 lebih besar dari 0,05. maka, model penelitian ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau nilai observasi mampu diprediksi oleh model penelitian.

4.3. Uji Keseluruhan Model

Langkah pertama adalah menilai keseluruhan model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai del yang telah dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

1. H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data
2. Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Ghazali (2016: 340). Kemudian, pengujian *Overall Model Fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada awal (*Block Number* =0) dengan $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada akhir (*Block Number* =1). Hasil uji perbandingan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood } (-2LL)$ pada awal dan akhir disajikan pada tabel sebagai berikut :

Overall Model Fit – Awal

| Iteration | - | Coefficients | |
|-----------|---|-----------------|----------|
| | | 2Loglikeli hood | Constant |
| Step0 | 1 | 78,657 | -1,371 |
| | 2 | 77,470 | -1,651 |
| | 3 | 77,460 | -1,678 |
| | 4 | 77,460 | -1,678 |

Overall Model Fit– Akhir

| Iteration | -2Loglikelihood | Coefficients | | | |
|-----------|-----------------|--------------|-------|--------|--------|
| | | Constant | DEBT | ZSCORE | SSCORE |
| Step 1 | 66,678 | -1,578 | 1,037 | -,942 | ,938 |
| 1 | 58,367 | -1,775 | 1,375 | -2,120 | 1,866 |
| 2 | 55,752 | -1,443 | 1,219 | -3,170 | 2,474 |
| 3 | 55,462 | -1,326 | 1,142 | -3,613 | 2,720 |
| 4 | 55,456 | -1,311 | 1,131 | -3,681 | 2,758 |
| 5 | 55,456 | -1,311 | 1,131 | -3,683 | 2,758 |
| 6 | 55,456 | -1,311 | 1,131 | -3,683 | 2,758 |
| 7 | 55,456 | -1,311 | 1,131 | -3,683 | 2,758 |

Berdasarkan table 4.9 dan 4.10 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood (2LL) awal (Block Number =0) adalah sebesar 78,657 dan setelah dimasukkan variabel independen, maka nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir (Block Number =1) turun menjadi sebesar 66,678. Penurunan nilai -2 Log Likelihood (2LL) awal dan akhir adalah sebesar 11,979 menunjukkan bahwa model yang digunakan telah sesuai dengan data. Hal ini berarti bahwa keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik, karena adanya pengurangan nilai antara -2Log L awal (-2LogL *function*) dengan nilai-2LogL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, sehingga penurunan Log *Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

4.4. Pengujian Hipotesis

Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *debt default* dan *financial distress* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) = 5% dan nilai koefisien β untuk melihat pengaruh secara positif atau negatif. Apabila angka signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05, maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat, dan apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat. Koefisien regresi ini terdapat pada tabel *variables in the equation* (Made dan I Dewa, 2018). Pengujian hipotesis ini dapat disajikan dalam tabel berikut :

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|------|----------|--------|-------|-------|----|------|--------|
| Step | DEBT | 1,131 | ,785 | 2,077 | 1 | ,150 | 3,099 |
| 1(a) | ZSCORE | -3,683 | 1,306 | 7,951 | 1 | ,005 | ,025 |
| | SSCORE | 2,758 | 1,204 | 5,245 | 1 | ,022 | 15,775 |
| | Constant | -1,311 | ,842 | 2,424 | 1 | ,119 | ,270 |

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikan kurang dari 0,05(α), hasilnya bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 1,131 dengan tingkat signifikansi 0,150 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan memiliki koefisien regresi positif maka variabel *debt default* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa variabel *debt default* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain H1 ditolak, karena hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H1 : *Debt default* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini *audit going concern*. Hasil pengujian variabel *financial distress* dengan menggunakan proksi Altman Z-Score menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -3,368 dengan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Arah koefisien regresi variabel *financial distress* dalam penelitian ini bertanda negatif. Hal tersebut berarti bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan model Altman Z-Score menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka semakin tinggi suatu perusahaan menerima opini *audit going concern*. Hal ini berarti bahwa variabel *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa H2 diterima dengan menggunakan model Altman Z-Score, karena hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hasil pengujian variabel *financial distress* dengan menggunakan model *springate* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,758 dengan tingkat signifikansi 0,022 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Arah koefisien regresi variabel *financial distress* dalam penelitian ini bertanda positif. Hal tersebut berarti bahwa *financial distress* yang diprosikan dengan menggunakan model *springate* menghasilkan nilai yang semakin rendah, maka semakin rendah suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* begitupula sebaliknya. Hal ini berarti bahwa variabel *financial distress* menggunakan model *springate* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan kata lain H3 di tolak karena hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*

H3 : *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.5. Uji Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama secara simultan terhadap variable dependen (Ghozali, 2011:77). Tingkatpengujian ini menggunakan tingkat

4.6. Tabel Klasifikasi

Kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas penerimaan variabel dependen dilakukan dengan menggunakan tabel klasifikasi. Tabel klasifikasi pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji simultan F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: $b_1 = b_2 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Ha: $b_1 = b_2 \neq 0$, terdapat pengaruh signifikan dari *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Uji F pada penelitian ini sebagai berikut :

| | | Chi-square | Df | Sig. |
|-------|-------|------------|----|------|
| Step1 | Step | 22,004 | 3 | ,000 |
| | Block | 22,004 | 3 | ,000 |
| | Model | 22,004 | 3 | ,000 |

Menunjukkan variabel pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 secara simultan. Dengan signifikan 0,05 (5%) diperoleh $0,000(a) < 0,05$. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Berarti Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen *debt default* dan *financial distress* secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut ditentukan melalui uji f dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika F dihitung $< F$ tabel maka Ho diterima berarti: Asumsi bila terjadi penerimaan Ho, maka dapat diartikan sebagai tidak adanya pengaruh signifikan dari variabel- variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

| Observed | Predicated | | | Percentage Correct |
|--|-------------------------------|---------------------------|------|--------------------|
| | Opini Audit Going Concern | | | |
| | Concern | | | |
| | 0 | 1 | | |
| | NON Opini Audit Going Concern | Opini Audit Going Concern | | |
| Step1 NON Opini Audit Going Concern | 73 | 2 | 97,3 | |
| OPINI Opini Audit Going Concern | 6 | 8 | 57,1 | |
| Overall Percentage | | | 91,0 | |

4.6. Koefisien Determinasi

4.6.1. Koefisien Determinasi (dalam financial distress menggunakan model Altman Z-Score)

Dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) yaitu sebesar 0,277 atau sama dengan 27,7 persen. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 27,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 72,3 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak

disebutkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* adalah sebesar 57,1 persen atau terdapat 4 perusahaan (57,1%) yang diprediksi menerima opini audit going concern dari total 14 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Sedangkan kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan mendapat opini audit *going concern* atau tidak mendapat opini audit *going concern* adalah sebesar 97,3%. Berarti dengan model regresi yang diajukan dari total 75, terdapat 2 perusahaan yang diprediksi mendapat opini audit *going concern* dan 73

| Step | -2Loglikelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-----------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 64,954(a) | ,164 | ,277 |

4.6.2. Koefisien Determinasi (dalam financial distress menggunakan model Springate S-Score)

| Step | -2Loglikelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|-----------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 71,063(a) | ,106 | ,178 |

Dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) yaitu sebesar 0,178 atau sama dengan 17,8 persen. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen

yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 17,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 82,2 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu *debt default* dan *financial distress* secara simultan terhadap variabel independen yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2018. Dimana hasil perhitungan statistik menggunakan regresi logistik pengujian secara simultan menunjukkan variabel *debt default* dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Disini berarti bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable terkait.

4.7.2. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini dinyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak hanya berdasarkan kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*), akan tetapi auditor

juga akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan pada laporan keuangan dalam aspek lainnya secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Evin dan Ketut (2011), Dea dan Rizka (2019), Tajriani (2017), Prita dan Amalia (2015) dan Shinta (2010) yang membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar et,al (2019), Nanda dan Deva (2018) dan Dhela (2019) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak signifikan *debt default* terhadap opini audit *going concern* dikarenakan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang yang baik sebelum jatuh tempo (*non debt default*) terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Terdapat juga perusahaan yang memiliki status *debt default* atau kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo tetapi tidak mendapatkan opini audit *going concern* dan terdapat juga yang mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga *debt default* berpengaruh tidak signifikan yang terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.7.3. Pengaruh *financial distress* menggunakan Model Altman Z-Score terhadap opini audit *going concern*

Berdasarkan hasil penelitian ini akan dinyatakan bahwa *financial distress* yang dihitung menggunakan model Altman Z-Score berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going*

concern. Sedangkan *financial distress* yang dihitung menggunakan model Altman *Z-Score* sejalan dengan hipotesis pada penelitian dan H2 diterima bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Menurut McKeown et al. (1991) yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh peneliti Sutapa dan Dhama (2014) yang menyatakan bahwa bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan beberapa peneliti yang lainnya seperti Ana (2016), Lucky et al., (2018), Ketut dan Evin (2018) serta Dhela dan Ferdiansyah (2019) juga berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Apabila nilai *Z-Score* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat atau mengalami kesulitan keuangan dan kemungkinan akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki keraguan atas kelangsungan usahanya serta memiliki peluang yang tinggi untuk menerima opini audit *going concern*.

4.7.4. Pengaruh *financial distress* menggunakan Model *Springate* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian perhitungan *financial distress* yang dihitung menggunakan model Altman *Z-Score* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* berbeda hasilnya dengan *financial distress* yang dihitung menggunakan model *springate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

dimana nilai *S-Score* yang semakin rendah, maka semakin rendah suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa *financial distress* yang dihitung menggunakan model *springate* dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya berarti H2 ditolak karena hipotesis pada penelitian ini adalah *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian regresi logistik dalam SPSS 14 for *windows* terdapat data, interpretasi analisis regresi logistik dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat kesimpulan beberapa hal dalam penelitian. Kesimpulan ini mengenai hubungan variabel independen yaitu *debt default* dan *financial distress* yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2014-2018. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut ini:

5.1. Pengaruh *debt default* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu *debt default* dan *financial distress* baik secara simultan terhadap variabel independen yaitu opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2014-2018. Dimana hasil perhitungan menggunakan regresi logistik pengujian secara simultan menunjukkan variabel *debt default* dan *financial distress* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5.2. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Dalam penelitian *debt default* menunjukkan secara statistik berpengaruh positif tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan kata lain status *debt default* bukan alasan utama yang menjadikan laporan keuangan atau perusahaan diragukan keberlangsungan usahanya, karena bisa memperpanjang waktu jatuh tempo dalam membayar hutang dan bunganya

5.3. Pengaruh *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score terhadap opini audit *going concern*

Hasil *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score menunjukkan secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut berbeda dengan *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score yaitu *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil *financial distress* dengan pengukuran yang berbeda tetapi kedua pengukuran tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Dimana pengukuran model Altman Z-Score yang sejalan dengan hipotesis peneliti yaitu *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Signifikansi disini berarti apabila nilai Z-Score suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang kurang sehat atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kemungkinan akan mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki keraguan atas kelangsungan usahanya serta memiliki peluang yang tinggi untuk menerima opini audit *going concern*.

5.4. Pengaruh *financial distress* menggunakan Model Springate terhadap opini audit *going concern*

Hasil *financial distress* dengan menggunakan model Springate menunjukkan secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut berbeda dengan *financial distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score yaitu *financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil *financial distress* dengan pengukuran yang berbeda tetapi kedua pengukuran tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Dimana pengukuran model Springate menunjukkan bahwa nilai S-Score yang semakin rendah, maka semakin rendah suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* dan *financial distress* dengan menggunakan model Springate dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Mahsuni, Muhammad Sofyan, Noor Shodiq Askandar. 2019. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Going Concern. 2019. Universitas Islam Malang, Vol. 08 No. 01.
- Afifudin, Fajar Mega Bintang, Anik Malikhah. 2019. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going Concern. Universitas Islam Malang, Vol. 08 No. 01.

- Agus Widarjono. 2018. Analisis Regresi dengan SPSS. Penerbit : UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Alexander Ramadhany. 2004. Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Universitas Diponegoro.
- Ana Rahmawatul Faizah. 2016. Pengaruh Financial Distress, Disclosure, Perkara pengadilan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concen. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.
- Anissa Amalia Mulya, Prita Andini. 2015. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern. ISSN: 2252 7141.
- Annisa Nurbaiti, Dwi Anggelina A. 2018. Pengaruh Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Debt default, dan Opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Telkom, Vol.5, No.3, ISSN: 2355-9357
- Budi Prayogi, Puji Lestari. 2017. Pengaruh Finacial Distress, Disclosure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. Universitas Mercu Buana, Vol 10. no. 3.
- Dhela Febi Setiawati Putri, Ferdiansyah Ritonga. 2019. Debt Default dan Financial Distress sebagai determinan penerimaan Opini Audit Going Concern. STIE STAN Indonesia, Bandung, Volume XI No. 1.
- Didin Fatahudin. 2015. Metode Penelitian. Penerbit : Zifatama Publisher : Sidoarjo, Jawa Timur.
- Enggar Diah P, Hendra, Afrizal. 2018. Faktor - Faktor yang mempengaruhi Financial Distress. Universitas Jambi.
- Eriyanto. 2015. Analisi Isi (Pengantar Metodologi). Penerbit : Prenadamedia Group : Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hery. 2017. Auditing and Asurans (Pemeriksaan Akuntansai Berbasis Standar Audit International). Penerbit : PT Grasindo : Jakarta
- Heri.2011. Auditing 1 (Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi). Penerbit : Prenadamedia Group : Jakarta.

- lin Rosini, Intan Permata Hatia. 2017. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern. Universitas Pamulang, Indonesia Vol. 2, No. 2, ISSN: 2548-9925.
- Indira Januarti, Mirna Dyah Praptitorini. 2011. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap penerimaan Opini Going Concern. Universitas Diponegoro, Volume 8 - No. 1
- Indah Anisykurlillah, Rizki Azizah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. ISSN 2252-6765
- Ketut Tanti Kustina, Evin Saputra. 2018. Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Bali, Indonesia, Vol. 10, No. 1, ISSN: 2301-8879.
- Krissindiaستی, Monica., dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. Universitas Udayana. Vol. 14 No. 1.
- Linda Purnamasari, Titis Puspitaningrum D.K1. 2016. Analisis Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara Model Zmijewski, Model Altman, Model Springate). STIE Perbanas Surabaya, Vol. 21, No. 1.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah. 2017. Metedologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus). Penerbit : CV jejak : Jawa Barat.
- Made Yenni Latrini, I Dewa Ayu Nyoman Stari Dewi. 2018. Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia, Vol.22.2, ISSN: 2302-8556.
- Muhammad Rafki Nazar, Pravianti Rizki Amalia. 2015. Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Reputasi Auditor dan Corporate Socila Responsibility terhadap penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Vol.2, No.2, ISSN : 2355-9357.
- Ni Made Ade Erawati, Ni Made Adi Yuliani. 2017. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. ISSN: 2302-8556
- Nur Azlina, Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Kampus Bina Widya Pekanbaru, Vol 20, No 4.

- Nurdiono, Junaidi. 2016. Kualitas Audit (Prepektif Opini Audit Going Concern). Penerbit : CV Andi Offset : Yogyakarta.
- Peter dan Yoseph. 2011. Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski. Jurusan Manajemen, Universitas Kristen Maranatha.
- Rahmat, Zulfikri. 2016. Pengaruh Debt Default, Disclosure, Audit Client Tenure dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. JOM Fekon, Vol.3 No.1.
- Rajasekar, Ashraf, Deo. 2014. An Empirical Enquiry on the Financial Distress of Navratna Companies in India. Journal of Accounting and Finance Vol. 14 No. 3.
- Retno Wulandari, Siti Qolillah, Abdul Halim. 2016. Analisis yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang.
- Riduwan. 2015. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabet
- Rizka Indri Arfianti, Dea Izazi. 2019. Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Institut Bisnis dan Informatika Jakarta, Volume 8 No. 1, ISSN: 2089-7219
- Rochmi Widayanti, Umi, Ambarwati Sudarwati. Financial Distress dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer dan Altman Z-Score. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta
- Ryando, Gita Mariana, M. Dwi Purbo Kuncoro. 2018. Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. Universitas Persada Indonesia Y.A.I, ISSN: 2460 – 8696.
- Saiful, Ghozi. 2015. Statistik Deskriptif untEkonomi. Penerbit : CV Budi Utama : Yogyakarta.
- Sari, Enny Wahyu Puspita. 2014. Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover dalam Memprediksi Kepailitan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Sarmanu. 2017. Dasar Metodologi Penelitian. Penerbit : Airlangga University Press : Surabaya.
- Sister Clara Islamy Kesumojati eat al., 2017. Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. E-ISSN 2502-4159
- Siti Istiana. 2010. Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 11 No. 1, halaman: 80-96.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Sutapa, Dhama Lisan Sidqi . 2014. Pengaruh Financial Distress dan Audit Client Tenure terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern. Fakultas Ekonomi Sultan Agung Semarang, Vol. 3 No. 1.

Totok Dewayanto. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. Ekonomi, UNDIP

Walter G Kell, William C Boynton, Raymond N Johnson. 2013. Modern Auditing Edisi 7 Jilid 1. Penerbit : Erlangga, Jakarta.

Yuliyani, Ni Made Ade., dan Ni Made Adi Erawati. 2017. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. Universitas Udayana. Vol.19 No. 2.

Yustina Triyani, Novita Sari. 2018. Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit dan Opini Audit terhadap Opini Audit Going Concern. Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik KianGie, Vol 7 No. 1, ISSN: 2089-7219.

Zulfikar, Muslim dan Syafruddin Muchamad. 2013. Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol. 2, No. 3